

*Sentuhan Pendidikan Perspektif Gender*

## **SENTUHAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF GENDER**

**Darul Ilmi**

### ***Abstract***

*Touch of education of gender perspective is a needs today because the children to be a complex scircle. Purpose of this study is to explain what the learning follow children cauntion. Understanding educational on simultan and holistic, so learning implementation and integration on educational touch. Education to do by teacher should be with humanity, beloved, human relationship oriented to development the children potencial, this pradigm should be children activity, afectivly, cognitify and psicomotoric, the minside content to life skill competence, education do not transfers of knowledge, but transfer of value, education is meaningfull of children*

**Keywords:** *Touch of education, and gender perspective*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada peserta didik baik laki-laki maupun perempuan agar peserta didik aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Upaya ini akan tercipta manakala adanya suasana pendidikan yang dialami oleh peserta didik, dimana terjadinya sentuhan-sentuhan pendidikan. Jika tidak terjadi sentuhan ini, maka yang terjadi adalah pergaulan biasa saja, sebagaimana diungkapkan oleh Hadari Nawawi (1983) seorang pendidik harus terjadi sentuhan pendidikan dengan peserta didik dalam setiap relasinya. Dari ungkapan di atas terasa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru semestinya terjadi suasana pembelajaran yang mendidik, membimbing, melatih untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Memahami perkembangan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi membutuhkan tenaga pendidik yang melihat peserta didik secara utuh dalam berbagai potensi yang dimilikinya, menjadikan belajar untuk saling memahami sesama teman, belajar melakukan dari konsep-konsep yang dipahaminya,

belajar untuk menjadi dirinya sendiri dan belajar dalam bersosialisasi. Sentuhan pendidikan dalam pembelajaran bagi peserta didik akan berkaitan dengan bahasa, bermain dan kasih sayang, perbuatan dan sikap ini dominan dimiliki oleh tenaga pendidik perempuan dibanding pendidik laki-laki.

Mengacu pada tuntutan sumber daya manusia yang diperlukan dalam kondisi hari ini, perempuan memiliki sentuhan yang berbeda dalam menghadapi peserta didik, maka perlu dilakukan reorientasi terhadap paradigma pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, terutama pendidik perempuan. Reorientasi terhadap paradigma pembelajaran yang dimaksud adalah bergerak dari pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis yang terkadang sudah kadaluwarsa ke arah pengembangan faktor-faktor non kognitif, keterampilan interaksi sosial, kreativitas, motivasi belajar, rasa percaya diri, mempertimbangkan juga parameter *emotional quation* (EQ), tidak hanya parameter *intelligence quation* (IQ) dalam mengukur keberhasilan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (1998) bahwa temuan para ahli psikologi menunjukkan kontribusi IQ terhadap keberhasilan seseorang hanya 20%, sedangkan 80% ditentukan oleh faktor-faktor EQ, aspek emosional ini lebih banyak dimiliki oleh pendidik perempuan dibanding pendidik laki-laki.

Untuk itu alternatif pembelajaran di sekolah perlu menyeimbangkan perkembangan otak kiri dan perkembangan otak kanan. Potensi otak kanan lebih memungkinkan untuk memfasilitasi dalam mengembangkan kreativitas dan berpikir dalam mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. William (1983) menyebutkan perbedaan potensi otak kiri dan kanan sebagai berikut: potensi otak kiri lebih cenderung melihat suatu fenomena secara parsial, analitis, dan sekuensial dalam melakukan pemrosesan informasi, sedangkan potensi otak kanan lebih cenderung melihat sesuatu fenomena secara holistik, konstruksional, dan bersifat simultan dalam melakukan pemrosesan informasi.

Apabila kerangka berpikir William di atas digunakan sebagai pijakan melakukan reorientasi arah pembelajaran di sekolah, orientasi pembelajaran yang mengacu pada teori William berpotensi untuk mengantarkan peserta didik yang memiliki kemampuan beradaptasi tinggi, berpikir fleksibel dan global, serta kreatif. Ciri sumberdaya manusia seperti ini yang dijadikan dasar utama dalam membangun kemampuan emulasi dalam menerapkan, mengembangkan, dan evaluasi dampak suatu Ipteks. Kemampuan tersebut hanya dapat difasilitasi dengan alternatif strategi pembelajaran yang kondusif, khususnya pada latar sekolah. Upaya pembelajaran ini tidak dapat dijawab dengan pendekatan teori dan konsep behavioristik yang hanya menuntut keteraturan, tetapi lebih mengacu pada pendekatan teori dan konsep kemanusiaan yang mengarah pada variasi perlakuan sesuai konteks. Teori dan konsep kemanusiaan memandang peristiwa belajar sebagai penyusunan pengetahuan berdasarkan kasih sayang, kelembutan, keteladanan dan saling menghargai. Sedangkan pembelajaran adalah upaya menata latar agar peserta didik termotivasi dalam menggali pengalaman dan interpretasi makna serta menghargai adanya perbedaan interpretasi atas objek yang dikaji. Dengan penerapan teori ini peserta didik dalam belajar akan lebih bergairah dan potensi untuk menjadi dirinya sendiri.

Pembelajaran yang berbasis pada kemanusiaan dan kasih sayang indikatornya adalah sebagai berikut: *Pertama*, aktivitas belajar dan pembelajaran lebih mengutamakan aktivitas peserta didik daripada aktivitas pengelola pembelajaran. Aktivitas ini meliputi di laboratorium, di lapangan, kesempatan mengembangkan potensi diri, belajar memecahkan masalah, penelitian, diskusi, *brainsforming*, dan simulasi (Ajeyalemi, 1993). Peran pendidik lebih bersifat mengendalikan ide-ide, dan interpretasi peserta didik dalam belajar, memfasilitasinya ke dalam ide-ide alternatif yang diyakini sebelumnya, dan menawarkan berbagai alternatif melalui penerapan, dan bukti-bukti serta argumentasi.

*Kedua*, latar belajar dan pembelajaran memperhitungkan konsepsi utama peserta didik yang dibawa ke dalam aktivitas belajar

sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Aktivitas belajar dalam hal ini proses aktif pada diri peserta didik dengan membangun makna yang terfasilitasi melalui negosiasi interpersonal. Di sini konsepsi pendidik juga berperan, baik konsepsi terhadap isi dan proses pembelajaran (Driver & Leach, 1993). Kedua konsepsi ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan alternatif bentuk interaksi yang unik di dalam kelas.

*Ketiga*, materi pembelajaran perlu diangkat dari pengalaman personal peserta didik, mempertimbangkan kehidupan nyata yang dialami, dan di masyarakat sekitar. Hal ini sebagai implikasi dari interpretasi belajar sebagai proses membangun makna oleh peserta didik, bukan ditentukan oleh faktor eksternal. Pembelajaran dalam hal ini lebih mengarah pada bagaimana peserta didik sukses dalam mengorganisasi pengalaman sendiri dari pada kebenaran melakukan replikasi dari apa yang dilakukan/disuruh oleh guru.

*Keempat*, kurikulum tidak lagi dipandang sebagai kumpulan deskripsi keterampilan yang akan ditransfer ke peserta didik, tetapi sebagai rangkaian tugas dan strategi pelaksanaannya. Orientasi pengembangan kurikulum menata lingkungan kelas sebagai latar sosial untuk memfasilitasi proses pembangunan pengetahuan bagi peserta didik. Latar kelas dalam hal ini lebih mengarah pada tugas belajar sebagai paket, dan tugas belajar yang diinterpretasikan peserta didik yang mencakup organisasi sosial dan kancan interaksi antara pembelajar dengan berbagai sumber belajar.

*Kelima*, karakteristik interaksi belajar di latar kelas bercirikan: aktif dengan konsepsi dirinya terintegrasi dalam situasi belajar untuk membangun makna, dalam membangun makna berlangsung secara personal dan sosial, guru membawa dan mengintegrasikan konsepsinya (isi dan pembelajaran) dalam memfasilitasi belajar pembelajar, pembelajaran merupakan penataan situasi agar memudahkan pembelajar membangun makna (Connor, 1990).

Kelima indikator di atas, potensial untuk merajut suasana pembelajaran yang menggairahkan (menyenangkan), baik oleh peserta didik maupun pendidik. Dengan kondisi dan orientasi pembelajaran di

atas, guru dapat menata latar yang membuat peserta didik tidak merasa takut berbuat salah, ditertawakan, dan disepelekan. Di samping itu, pembelajaran yang dirancang berpotensi untuk membuat peserta didik berani berbuat (bertanya, berpendapat, mempertanya-kan gagasan orang lain (Durori, 2002).

Pertanyaan yang muncul “mengapa kelima ciri pembelajaran di atas dapat berpotensi memfasilitasi pengembangan sumberdaya manusia sebagaimana dituntut kondisi hari ini DePorter, dkk. (2001), mengidentifikasi beberapa indikator pembelajaran yang menyenangkan yang mengarahkan pada timbulnya prakarsa peserta didik bagaimana belajar sebagai berikut yakni: *Pertama*, pembelajaran yang dalam berinteraksi menggunakan berbagai sumber belajar. Penjelasan ini adalah bahwa segala sumber belajar dapat memberikan pengalaman, segala pemanfaatan dan interaksi sumber belajar yang terjadi memiliki tujuan, perlu adanya pengakuan pada setiap hasil usaha interaksi dengan sumber belajar yang diminati pembelajar, keberadaan sumber belajar yang layak dipelajari oleh pembelajar maka layak didudukkan sebagai sumber belajar yang patut digunakan.

*Kedua*, potensial mengarah pada terjalinnya sikap saling pengertian dan saling menghargai dalam interaksi belajar, baik antara pendidik dan peserta didik, antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan sumber lain yang ada di dalam dan di luar kelas, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan. Suasana ini mengantarkan pada terjalinnya hubungan yang simpati dan harmoni antar sumber belajar dalam pembelajaran.

*Ketiga*, keriang dan ketakjuban selama interaksi dalam konteks pembelajaran tercipta dengan nyata dan alami. Fenomena ini disebabkan oleh diangkatnya peristiwa yang alami dan dialami atau terjadi, baik pada latar kelas, latar sekolah, dan atar rumah tangga yang lebih banyak diwarnai oleh kaum perempuan daripada laki-laki.

*Keempat*, adanya perasaan saling memiliki selama dalam proses pembelajaran terhadap berbagai interaksi yang mengarah pada

pencapaian tujuan yang telah disepakati. Dalam hal ini kesepakatan dapat mengurangi, atau menghilangkan hambatan komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran. Dengan terbangunnya komunikasi dan interaksi yang proporsional antar komponen yang belajar dan pelaksana pembelajaran adalah modal utama dalam membangun perasaan saling memiliki dan bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilaksanakan.

*Kelima*, adanya keteladanan dari semua unsur yang terlibat dalam pembelajaran. pelaksana pembelajaran diharapkan dapat menjadi tauladan tidak hanya sekedar dapat memberikan teladan, bahkan dapat terbangun, baik dalam lingkungan kelas, maupun di luar kelas, sosok keteladanan tersebut lebih banyak dimiliki oleh pendidik perempuan dibanding pendidik yang berjenis kelamin laki-laki.

Kelima dimensi tersebut potensial mengantarkan terjadinya peristiwa belajar yang melibatkan individu pembelajar secara menyeluruh dan menyenangkan, ini dapat digunakan sebagai rambu-rambu dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajar.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta mengembangkan profesionalitas. Secara ringkas tugas, fungsi dan uraian tugas guru disajikan pada tabel di halaman berikut :

**Tabel 1 :Tugas dan Fungsi Guru dalam Pendidikan Di Sekolah**

<b>TUGAS</b>	<b>FUNGSI</b>	<b>URAIAN TUGAS</b>
I. Mendidik, mengajar, membimbing dan melatih	1. Sebagai Pendidik	1.1 Mengembangkan potensi/ kemampuan dasar peserta didik. 1.2 Mengembangkan kepribadian peserta didik. 1.3 Memberikan keteladanan 1.4 Menciptakan suasana pendidikan yang konduatif
	2. Sebagai Pengajar	2.1 Merencanakan pembelajaran 2.2 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik 2.3 Menilai proses dan hasil pembelajaran
	3. Sebagai Pembimbing	3.1 Mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran 3.2 Membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran
	4. Sebagai Pelatih	4.1 Melatih keterampilan- keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran 4.2 Membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran



TUGAS	FUNGSI	URAIAN TUGAS
II. Membantu pengelolaan dan pengembangan program sekolah	5. Sebagai pengembang program	5.1 Membantu mengembangkan program pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama intra sekolah
	6. Sebagai pengelola program	6.1 Membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerjasama antar sekolah dan masyarakat
III. Mengembangkan keprofesionalan	7. Sebagai tenaga profesional	7.1 Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional

**\*) Sumber Ditjen Dikti P2TK, 2004:9**

Untuk dapat menjadi guru yang profesional dalam mengelola pembelajaran (sebagai representasi pelaksanaan tugas dan fungsinya) dituntut memiliki penguasaan isi, pemahaman karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, dan potensi pengembangan profesionalisme dan kepribadian (Depdiknas, 2002; dan Depdiknas, 2004). Keempat rumpun standar kompetensi guru tersebut dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut :

**Penguasaan materi.** Indikator penguasaan materi ini meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan ajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasikan dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, dan penyesuaian substansi ilmu yang bersangkutan dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman tata kerja dan cara pengamanan kegiatan praktik. Hal ini menjadi penting dalam memberikan dasar-dasar pembentukan kompetensi dan profesionalisme guru di sekolah. Dengan menguasai isi yang diajarkan

guru dapat memilih, menetapkan, dan alternatif strategi berinteraksi dari berbagai sumber belajar yang menyentuh dengan kompetensi lulusan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

***Pemahaman tentang peserta didik.*** Pemahaman tentang karakteristik peserta didik meliputi pemahaman berbagai ciri peserta didik, pemahaman tahap-tahap perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek dan penerapannya (aspek afektif, kognitif, Aspek Psikomotorik) dalam mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik. pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dihadapkan pada suatu komunitas individu yang memiliki variasi karakteristik yang sebanding dengan jumlah individu dalam komunitas tersebut. Komunitas yang dimaksud dapat berupa kelompok pembelajar perempuan dan laki-laki. Pemahaman terhadap aspek ini oleh para guru menjadi prasyarat dapat melakukan strategi pembimbingan, pelatihan yang sesuai dengan karakteristik individu pembelajar yang difasilitasi.

***Pembelajaran yang mendidik.*** Pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan proses pembelajaran yang mendidik. Ciri pembelajaran yang mendidik adalah pendidik dalam upaya memfasilitasi perkembangan potensi individu secara optimal dan bersinergi antara pengembangan potensi pada ranah tertentu (afektif, kognitif, psikomotorik) yang mengacu pada pembentukan kemampuan individu yang utuh dalam kompetensi kecakapan hidup yang bermartabat, bermoral, dan bertanggung jawab.

***Pengembangan Kepribadian.*** Pengembangan kepribadian mencakup pengembangan intuisi keagamaan, intuisi kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasi diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan. Pendidik dalam melaksanakan tugasnya selalu bersikap terbuka, kritis, dan skeptis untuk mengaktualisasi penguasaan materi, pemahaman karakteristik peserta didik, dan memerankan pembelajaran yang mendidik. Di samping itu, pendidik dalam

melaksanakan tugas perlu dilandasi sifat ikhlas dan bertanggung jawab, karena atas dasar itu seorang pendidik melaksanakan tugas dengan penuh pengabdian atas profesi yang menjadi pilihan, sehingga berpotensi menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan memiliki jati diri. Pendidik yang bercirikan seperti ini, dalam penguasaan dan representasinya dalam mengelola pembelajaran dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Standar kompetensi pendidik masih bersifat umum dan perlu dikemas dengan menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang beriman dan bertakwa, sebagai warganegara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2004).

Kerangka pengembangan standar kompetensi pendidik di atas perlu didasarkan pada (1) landasan konseptual yang mapan: asumsi dasar, landasan teoretik, peraturan perundangan yang berlaku; (2) landasan empirik yang solid dan kokoh: fenomena pendidikan yang ada, kondisi, strategi, dan hasil di lapangan serta kebutuhan stakeholders; (3) jabaran indikator tugas dan fungsi guru: mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing pembelajar; (4) jabaran indikator standar kompetensi: rumpun kompetensi, butir kompetensi, dan indikator kompetensi; dan (5) pengalaman belajar serta asesmen sebagai tagihan konkret yang dapat diukur dan diamati untuk setiap indikator kompetensi (Depdiknas, 2004).

Hasil kajian mengenai landasan konseptual, landasan empirik, perumusan indikator fungsi dan tugas guru, perumusan jabaran indikator kompetensi, dan pengalaman belajar serta alternatif asesmen sebagai alat mengukur pencapaian indikator standar kompetensi beserta dimensi-dimensinya.

## **B. Sentuhan Pendidikan dan Gender**

Masalah bias gender sering terjadi dalam dunia pendidikan, dimana seorang pendidik kadang membedakan perlakuan terhadap peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Sentuhan pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung penuh dengan kehangatan,

keakraban dan kasih sayang tanpa membedakan jenis kelamin berdasarkan gendernya. Peserta didik merasa berada dalam dekapan ibunya sendiri, sehingga peserta didik merasa nyaman, tenang dan tentram, membangun sikap kehangatan, keakraban dan kasih sayang dengan peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin baik laki-laki ataupun perempuan. Sekali-sekali seorang pendidik harus memisahkan keyakinan, penilaian dan standar moral untuk mengukur peserta didik dengan netral gender. Pendidik hendaknya dapat menggunakan pengetahuan dan intuisi untuk mendalami lebih jauh perilaku peserta didik dan dibutuhkan kegigihan yang lebih besar yang dipandu perasaan optimistik, karena sikap optimistik dapat membantu pendidik mengatasi berbagai permasalahan termasuk menghadapi peserta didik.

Sentuhan pendidikan juga dapat dilakukan dengan merubah cara berfikir dengan melihat peserta didik baik laki-laki ataupun perempuan sebagai setengah penuh dan bukan setengah kosong dengan arti kata perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik membuka pintu ke arah interaksi yang jauh lebih positif dengan mereka, seperti pendidik melihat perilaku peserta didik yang keras kepala dan tidak patuh, pendidik tidak perlu bereaksi negatif yang akan membuat antara pendidik dan peserta didik mengadu kekuatan, tetapi lihatlah dengan penuh optimis, memiliki tekad dan semangat yang kuat, kita cenderung untuk menghargainya. Ketika kita membingkai sikap dan perilaku negatif, kita akan membuka pintu untuk saling berbagi dan menghargai.

Sentuhan pendidikan akan mengantarkan ikatan yang kuat antara pendidik dan peserta didik, ikatan yang kuat dengan peserta didik akan mengantarkan tingkat kedisiplinan yang lebih baik, inilah gambaran yang diberikan oleh seorang ibu terhadap anaknya yang penuh dengan kehangatan, keakraban dan kasih sayang, memiliki ikatan yang kuat akan mengantarkan keterbukaan antara anak dengan orang tuanya antara pendidik dengan peserta didiknya tanpa perbedaan, inilah makna sentuhan pendidikan dalam perspektif gender.

### **C. Penutup**

Pendidikan kita saat ini masih jauh dari harapan pemenuhan sumberdaya manusia sebagaimana yang dicirikan pada era global. Pendidikan dan pembelajaran kita masih terbelenggu oleh cara belajar yang lebih mendasarkan pada stimulus respon dan perolehan pengetahuan, belum mendasarkan pada kemampuan membangun/mengkonstruksi pengetahuan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kompetensi pendidik belum memenuhi standar dan tuntutan kompetensi era global.

Dalam kondisi hari ini peningkatan profesionalisme pendidik adalah sebuah tuntutan, baik dalam penguasaan isi, pemahaman karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, dan potensi pengembangan kepribadian dan profesionalisme yang berlandaskan pada konseptual dan empirik yang mapan serta netral gender. Dengan cara ini diharapkan rumpun standar kompetensi dan jabaran indikator kompetensi pendidik dapat diberikan dengan tepat dan tervalidasi, termasuk instrumen pengukurannya.

Pendidik perempuan secara kodrati memiliki kepekaan emosional dan sentuhan-sentuhan pendidikan dan berinteraksi dengan peserta didik yang berbeda dengan pendidik laki-laki yang lebih banyak berorientasi rasional, dengan sentuhan-sentuhan pendidikan ini output pendidikan diharapkan memiliki kepekaan dalam aspek kehidupan mereka sendiri. Dimensi kehangatan, keakraban dan kasih sayang adalah sebuah ikatan yang kuat antara pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan sebuah kompetensi yang dimiliki peserta didik.

#### **D. Referensi**

- Ajeyalemi, D.A. 1993. *Teacher Strategies Used by Exemplary STS Teacher, What Research Says to the Science Teaching VII*. Washington DC.: NSTA, 5—18.
- Badan Standardisasi Nasional. 2001. *Sistem Standardisasi Nasional*. Jakarta: BSN.

- Brooks, J.G. dan Brooks, MG. 1993. *The Case for Constructivist Classrooms*. Virginia: ASCD.
- Connor, J.R. 1990. *Naive Conceptions and the School Science Curriculum. What Research Says to the Science Teaching VII*. Washington DC.: NSTA, 5—18.
- Depdiknas. 2002. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2002. *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Program D2 PGSD*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti.
- Depdiknas. 2004. *Draft Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti.
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Lulusan PGSM/ SMA*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti.
- DePorter, B., Reardon, M., dan Singer-Nourie, S. 2001. *Quantum Teaching*. Terjemahan Nilandari, A. Bandung: Kaifa.
- Driver, R. dan Leach, J. 1993. *A Constructivist View of Learning: Children's Conceptions and the Nature of Science, What Research Says to the Science Teaching VII*. Washington DC.: National Science Teachers Association, 103—112.
- Durori, M. 2002. *Media Belajar dan Alat Peraga Sederhana untuk Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)*. Banyumas: Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.
- Goleman, D. 1998. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Kendall, J.S. dan Marzano, R.J. 1997. *Content Knowledge: A Compendium of Standard and Benchmarks for K—12 Education*. Auora, Colorado: McRel Mid-Continent Regional Educational Laboratory, USA-ASCD.

- Marzano, R.J., Brand, R.S., Hughes, C.S, Jones, B.F., Presseisen, B.Z., Rankin, S.C., dan Suhor, C. 1988. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandria, Virginia: ASCD.
- Munawar, H.B., Soemarto, dan Barliana. 2002. *Pemberdayaan Kelembagaan Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Makalah Nasional Pendidikan Kejuruan 2002 dan Temukarya XII Forum Komunikasi FT/FPTK-JPTK di UNS Surakarta, 13—16 Februari.
- Nataamijaya, M.I. 2004. Akreditasi Internasional Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. *Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan Teknologi dan kejuruan II*. Jakarta, 12 Februari.
- Oentoro, J. 2000. *Perbaikan Sistem Pendidikan untuk Menunjang Dunia Industri*. Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia di Jakarta 19—22 September.
- William, L.V. 1983. *Teaching for the Two-Sided Mind*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

---

Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bukittinggi. Alamat e-mail: ilmid10@yahoo.co.id